

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

Analisis Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Bank Kelompok Danantara

Sri Mulyati

Universitas Islam Indonesia, Jogjakarta

Email: mulyati@uii.ac.id

Abstract

Bank financial performance is a key indicator of institutional success. However, banks are exposed to various risks, particularly credit risk and liquidity risk, which significantly affect performance. Credit risk, measured by the Non-Performing Loan (NPL) ratio, increases when borrowers fail to meet their obligations, thereby reducing bank profitability. Liquidity risk, measured by the Loan to Deposit Ratio (LDR), reflects the bank's ability to allocate third-party funds into credit; an excessively low LDR indicates inefficiency and may lower profits. This study aims to empirically analyze the effect of credit risk and liquidity risk, both partially and simultaneously, on the financial performance of Danantara group banks. The sample consists of four banks—BRI, BNI, BTN, and Bank Mandiri—over a ten-year period (2015–2024). Data were analyzed using Multiple Linear Regression. The findings reveal that credit risk and liquidity risk have a negative and significant effect when tested individually. Furthermore, when tested simultaneously, these risks jointly affect the financial performance of Danantara group banks.

Keywords financial performance (ROA), credit risk (NPL), liquidity risk (LDR), Danantara group banks.

1. Pendahuluan

Perbankan merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian nasional yang memiliki peran sebagai lembaga intermediasi keuangan. Bank mempunyai peran sebagai perantara antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang membutuhkan dana. Bank berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Fungsi ini membuat bank menjadi jantung perekonomian nasional, karena melalui kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran kredit, bank mampu mendorong produktivitas dan pertumbuhan ekonomi di berbagai sektor, mulai dari UMKM hingga perusahaan besar. Namun, dalam menjalankan perannya tersebut, bank tidak terlepas dari berbagai risiko, yang jika tidak dikelola secara optimal dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan yang akhirnya akan memengaruhi kinerja keuangan bank sehingga keberlangsungan kinerja bank sangat menentukan stabilitas ekonomi suatu negara. Pengukuran kinerja bank menjadi hal yang krusial untuk menilai seberapa efektif dan efisien bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya.

Dua faktor risiko utama yang sering memengaruhi kinerja keuangan bank yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas. Risiko kredit terjadi ketika debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya sesuai perjanjian, dan hal ini dapat berdampak serius pada stabilitas keuangan bank, terutama

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

dalam konteks perbankan nasional yang sedang mengalami transformasi structural. Risiko kredit sering diukur menggunakan rasio Non Performing Loan (NPL), NPL mencerminkan kualitas aset kredit bank, di mana semakin tinggi NPL menunjukkan semakin besar risiko gagal bayar dari debitur, yang pada akhirnya akan menurunkan laba bank

Selanjutnya, risiko likuiditas muncul ketika bank tidak memiliki cukup dana likuid untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti penarikan dana oleh nasabah atau kewajiban lain yang jatuh tempo. Risiko likuiditas diukur dengan Loan to Deposit Ratio (LDR). LDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit berdasarkan dana pihak ketiga yang dihimpun. Rasio LDR yang terlalu tinggi menunjukkan adanya potensi risiko likuiditas, yaitu mengurangi fleksibilitas bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek. Sedangkan LDR yang terlalu rendah mencerminkan inefisiensi atau kurangnya optimalisasi dalam penyaluran kredit sehingga laba yang diperoleh bank berkurang akibatnya kinerja bank akan turun.

Salah satu indikator utama dalam mengukur kinerja keuangan bank adalah Return on Assets (ROA). ROA yang mencerminkan seberapa efisien bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROA semakin baik kinerja keuangan bank karena menunjukkan bahwa aset yang dikelola mampu memberikan keuntungan yang optimal. Sebaliknya, ROA yang rendah menunjukkan adanya inefisiensi dalam pengelolaan aset dan adanya penurunan profitabilitas. Sebagai indikator profitabilitas, ROA sangat sensitif terhadap perubahan struktur biaya, pendapatan bunga, juga dampak dari risiko kredit dan likuiditas. Oleh karena itu jika kedua risiko ini terjadi secara bersamaan atau tidak dikelola dengan baik, maka dapat mengganggu kelancaran operasional, menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap bank serta menurunkan kinerja keuangan bank secara keseluruhan.

Dalam beberapa tahun terakhir, khususnya selama periode 2020–2024, industri perbankan di Indonesia menghadapi dinamika yang sangat kompleks. Pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia sejak awal 2020 telah mengakibatkan guncangan besar terhadap sektor riil, yang berdampak langsung terhadap kualitas aset perbankan. Banyak debitur mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban kreditnya, yang pada akhirnya menyebabkan peningkatan rasio NPL. Di sisi lain, tekanan terhadap likuiditas juga meningkat seiring dengan volatilitas ekonomi, penyesuaian kebijakan suku bunga acuan oleh Bank Indonesia, dan meningkatnya permintaan masyarakat terhadap transaksi digital. Bank-bank dituntut untuk menjaga keseimbangan antara penyaluran kredit dan pengelolaan dana pihak ketiga agar tetap likuid dan kompetitif. Pemerintah dan otoritas keuangan seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merespons kondisi ini dengan kebijakan restrukturisasi kredit untuk menjaga stabilitas perbankan. Namun, secara fundamental, risiko kredit tetap menjadi ancaman serius terhadap kinerja keuangan bank.

Kelompok Bank Danantara merupakan kumpulan bank nasional dengan karakteristik usaha dan struktur kepemilikan yang sebanding, yang terdiri dari Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Nasional Indonesia (BNI) dan Bank Tabungan Negara (BTN). Bank – bank ini merupakan bank-bank besar milik negara yang menjadi tulang punggung sistem perbankan Indonesia. Kinerja bank-bank tersebut selama periode 2016–2024 menunjukkan dinamika yang

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

cukup signifikan. Sebagai contoh, pada tahun-tahun tertentu terjadi peningkatan NPL yang dipengaruhi kondisi perekonomian global dan domestik, serta adanya fluktuasi LDR seiring perubahan strategi penyaluran kredit. Kondisi tersebut berdampak langsung pada pergerakan ROA yang menjadi indikator utama profitabilitas bank.

Kelompok bank Danantara umumnya memiliki segmentasi nasabah yang cukup luas, termasuk pelaku UMKM dan sektor ritel, yang merupakan sektor paling terdampak selama pandemi. Oleh karena itu, tingkat NPL dan tekanan terhadap likuiditas pada bank-bank ini dapat mencerminkan kondisi keuangan sektor riil secara lebih akurat. Kinerja ROA bank-bank tersebut juga menjadi indikator penting terhadap efektivitas manajemen dan ketahanan institusional terhadap risiko kredit dan risiko likuiditas. Di samping itu persaingan industri yang semakin ketat dan transformasi digital yang masif menuntut bank selain untuk meningkatkan pendapatan juga harus memitigasi resiko dengan baik. Pengelolaan risiko yang baik tercermin dari peningkatan kinerja keuangan yang dicapai.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, maka penelitian tentang pengaruh risiko kredit dan risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan bank kelompok Danantara periode 2016–2024 menjadi penting dan menarik untuk dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara komprehensif pengaruh risiko kredit yang diukur dengan Non Performing Loan (NPL) dan risiko likuiditas yang diukur dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan Return on Assets (ROA), dalam konteks transformasi kelembagaan yang diwakili oleh integrasi Danantara.

Penelitian ini semakin relevan dan diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang bagaimana peran risiko kredit dan risiko likuiditas dalam memengaruhi profitabilitas bank, serta menjadi dasar pengambilan kebijakan strategis baik oleh manajemen bank maupun bagi regulator dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan pengawasan risiko perbankan khususnya risiko kredit dan risiko likuiditas.

2. Tinjauan Literatur

Teori Risiko (Risk Theory). Teori risiko menyatakan bahwa setiap aktivitas ekonomi mengandung risiko, termasuk dalam intermediasi keuangan yang dijalankan oleh bank. Risiko kredit merupakan risiko utama yang dihadapi bank, karena kredit merupakan aset terbesar bank. Menurut Jorion (2007), pengelolaan risiko yang buruk dapat menyebabkan kerugian sistemik pada sektor perbankan. Risiko kredit harus diidentifikasi, diukur, dikendalikan, dan dimitigasi dengan menggunakan alat pengukuran yang dapat diandalkan seperti NPL, LDR, dan CKPN. Manajemen risiko kredit yang baik akan mencerminkan kesehatan bank dan kemampuannya dalam menjaga stabilitas keuangan jangka panjang.

Teori Intermediasi Keuangan (Financial Intermediation Theory). Teori ini menjelaskan bahwa bank berfungsi sebagai perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang surplus (penabung) kepada pihak yang defisit (debitur). Freixas dan Rochet (2008) menyebutkan bahwa peran intermediasi menjadi efisien ketika risiko kredit dapat dikelola secara optimal. Loan to Deposit Ratio (LDR) mencerminkan efektivitas intermediasi ini. Rasio LDR yang seimbang

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

menunjukkan bahwa bank berhasil menyalurkan dana secara produktif. Namun, LDR yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan risiko likuiditas, sementara LDR yang terlalu rendah menandakan kurang agresifnya penyaluran kredit. Efektivitas fungsi intermediasi berkorelasi langsung dengan profitabilitas bank yang tercermin dalam ROA dan ROE.

Teori Signaling (Signaling Theory). Menurut teori signaling yang dikembangkan oleh Spence (1973), informasi yang diberikan oleh manajemen kepada publik, seperti laporan keuangan dan rasio keuangan, merupakan sinyal yang mencerminkan kondisi perusahaan. Dalam konteks perbankan, rasio NPL, LDR, dan CKPN menjadi sinyal kualitas manajemen risiko kredit yang dapat memengaruhi persepsi investor dan regulator terhadap bank. Rasio risiko yang tinggi dapat memberikan sinyal negatif, sementara rasio yang sehat mencerminkan tata kelola yang baik. Oleh karena itu, rasio risiko kredit tidak hanya mencerminkan kondisi internal bank, tetapi juga memiliki efek eksternal terhadap kinerja pasar dan reputasi bank.

Teori Prudensial dalam Perbankan (Prudential Banking Theory). Teori ini menekankan pentingnya kehati-hatian dalam pengelolaan dana publik oleh lembaga keuangan, terutama dalam pemberian kredit (Mishkin, 2015). Prinsip kehati-hatian diterapkan melalui ketentuan regulasi seperti batas maksimal NPL 5%, pengaturan CKPN berdasarkan ekspektasi kerugian, dan rasio LDR yang sehat. OJK sebagai otoritas pengawas mendorong penerapan manajemen risiko yang prudent agar bank tidak hanya fokus pada ekspansi kredit, tetapi juga pada kualitas dan keamanan aset.

Risiko Kredit (Non Performing Loan - NPL). Risiko kredit merupakan salah satu risiko utama yang dihadapi perbankan, risiko ini muncul akibat ketidakmampuan debitur untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian yang sudah dilakukan. Menurut Bank for International Settlements (BIS), risiko kredit adalah risiko kerugian yang timbul akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian. Dalam konteks perbankan di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatur bahwa risiko kredit dapat dilihat dari kualitas aset produktif, khususnya kredit yang disalurkan. Menurut Kasmir (2019), risiko kredit merupakan risiko utama yang dihadapi bank karena kegiatan utama bank adalah menyalurkan kredit. Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah Non Performing Loan (NPL). NPL menggambarkan besarnya kredit bermasalah yang dimiliki bank, yaitu kredit dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Menurut Dendawijaya (2016), semakin tinggi rasio NPL suatu bank maka semakin besar pula potensi kerugian bank karena meningkatnya kebutuhan pencadangan kerugian penurunan nilai. Semakin tinggi ratio NPL, semakin buruk kualitas aset bank, dan hal ini dapat menurunkan pendapatan bunga serta meningkatkan biaya pencadangan kerugian. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 14/15/PBI/2012, standar NPL yang sehat adalah maksimal 5% artinya apabila NPL berada di atas batas tersebut, bank dianggap memiliki kualitas kredit yang kurang baik, yang dapat memengaruhi kepercayaan masyarakat dan kinerja keuangan bank, secara regulasi ketentuan OJK menetapkan bahwa rasio NPL yang sehat adalah di bawah 5%. Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Santoso (2019), penelitian dengan judul Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap Return

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

on Assets (ROA). Wulandari (2020) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh NPL, LDR dan CAR terhadap ROA pada Bank Konvensional hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Selanjutnya Hutabarat (2021) juga melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas dan Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di BEI hasil yang diperoleh menunjukkan jika NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Athanasoglou, Brissimis, & Delis (2008) menyatakan bahwa risiko kredit memiliki hubungan negatif signifikan dengan profitabilitas bank di kawasan Uni Eropa. Temuan ini diperkuat oleh penelitiannya Demirgüç-Kunt & Huizinga (1999) yang menemukan bahwa kredit bermasalah berperan besar dalam menurunkan margin bunga bersih dan Return on Assets (ROA) bank. Semua penelitian terdahulu menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Semakin tinggi NPL suatu bank semakin besar risiko tidak terbayarnya pinjaman dari debitur. Bank yang mempunyai NPL yang tinggi akan menanggung biaya yang besar, pencadangan aktiva produktif juga akan meningkat, sehingga bank berpotensi terhadap kerugian. Semakin tinggi NPL suatu bank maka semakin besar kredit bermasalah, akibatnya akan mengurangi keuntungan yang diperoleh sehingga dapat menurunkan kinerja keuangan bank. Dengan demikian, pengelolaan risiko kredit menjadi sangat penting dalam menjaga stabilitas dan profitabilitas bank, juga menjadi kunci utama untuk menjaga kesehatan bank dan meningkatkan kinerja.

Risiko Likuiditas (Loan to Deposit Ratio - LDR). Risiko likuiditas adalah risiko yang dihadapi bank ketika tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, baik kepada nasabah maupun pihak ketiga lainnya, Risiko likuiditas muncul ketika bank tidak memiliki cukup aset likuid untuk memenuhi permintaan penarikan dana atau kewajiban lainnya. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah Loan to Deposit Ratio (LDR). LDR mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Rasio ini menunjukkan besarnya jumlah pinjaman yang diberikan (total kredit) yang berasal dari seluruh dana yang dimiliki dibandingkan dengan total dana dari pihak ketiga. Bank dikatakan baik jika LDR nya diatas 85%, maksimum 110%. Semakin tinggi LDR suatu bank maka semakin banyak kredit yang dapat disalurkan, hal ini dapat menyebabkan semakin banyak kredit bermasalah yang dapat mengakibatkan menurunnya jumlah keuntungan yang diperoleh bank sehingga kinerja keuangan bank akan menurun. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015, rasio LDR yang sehat berada pada kisaran 80 – 92%. Jika LDR terlalu tinggi (> 100%), hal ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh dana pihak ketiga disalurkan ke kredit, sehingga bank mungkin kesulitan memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek. Namun Jika LDR terlalu rendah (< 70%), berarti bank kurang optimal dalam menyalurkan dana yang dihimpun, sehingga fungsi intermediasi perbankan tidak berjalan dengan baik. Laba yang diperoleh kecil sehingga dapat menurunkan kinerja keuangan bank. Menurut Pandia (2012), likuiditas yang terlalu longgar akan mengurangi profitabilitas karena aset bank tidak dimanfaatkan optimal, sedangkan likuiditas yang terlalu ketat berpotensi menimbulkan gagal bayar jangka pendek. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wulandari (2020) menunjukkan bahwa LDR

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

memiliki pengaruh positif terhadap ROA, karena semakin tinggi penyaluran kredit maka potensi keuntungan bank juga meningkat. Namun, apabila penyaluran kredit terlalu berlebihan tanpa mempertimbangkan kualitas, hal tersebut justru dapat meningkatkan risiko gagal bayar. Demikian juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Firmansyah (2022) yang menunjukkan bahwa risiko likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hasil yang sama juga ditemui dari penelitiannya Siregar (2023) yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan. Penelitian yang dilakukan Berger & Bouwman (2009) menegaskan bahwa penciptaan likuiditas adalah fungsi utama perbankan, dan tingkat penciptaan likuiditas yang berlebihan meningkatkan risiko bank pada periode krisis keuangan. Dengan demikian, mengelola risiko likuiditas merupakan aspek penting dalam menjaga keseimbangan antara fungsi intermediasi dan kemampuan bank dalam menjaga stabilitas keuangan dan profitabilitasnya.

Kinerja Keuangan (Return On Assets - ROA). Kinerja keuangan merupakan ukuran keberhasilan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, mengelola risiko, dan menciptakan profitabilitas. Salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah *Return on Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Menurut Dendawijaya (2016) ROA merupakan indikator yang menunjukkan efektivitas bank dalam menghasilkan keuntungan bersih dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. *Return On Asset* (ROA) meningkat berarti bank semakin efektif dan efisien dalam penggunaan aktivasnya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROA suatu bank maka semakin tinggi juga profitabilitas bank tersebut, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Regulator, yaitu OJK dan Bank Indonesia, juga menekankan pentingnya ROA dalam menilai kesehatan bank. ROA menjadi salah satu komponen dalam metode penilaian tingkat kesehatan bank (RGEC: Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital). Menurut Gujarati & Porter (2012), ROA adalah ukuran profitabilitas yang sensitif terhadap efisiensi manajerial dalam memanfaatkan aset. Pasiouras & Kosmidou (2007) juga menegaskan bahwa determinan profitabilitas bank tidak hanya dipengaruhi faktor internal (risiko kredit, likuiditas, efisiensi biaya), tetapi juga faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro dan regulasi pemerintah. Beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2022), menemukan bahwa ROA dipengaruhi oleh berbagai faktor internal bank, di antaranya NPL, LDR, CAR (*Capital Adequacy Ratio*), dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). NPL cenderung memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan LDR dapat berpengaruh positif atau negatif tergantung pada tingkat optimalisasi intermediasi bank. Penelitian yang dilakukan oleh Shen & Chang (2006) di Taiwan menunjukkan bahwa regulasi perbankan memiliki peran penting dalam mempengaruhi profitabilitas bank, terutama dalam menjaga stabilitas sektor keuangan. Dengan demikian, kinerja bank tidak hanya bergantung pada strategi internal, tetapi juga pada lingkungan ekonomi dan regulasi. Dengan demikian, ROA menjadi variabel penting dalam penelitian ini karena mampu menggambarkan bagaimana risiko kredit dan risiko likuiditas memengaruhi profitabilitas bank, khususnya pada kelompok bank

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

Danantara.

Pengembangan Hipotesis:

Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan Bank kelompok Danantara. Risiko kredit merupakan risiko akibat kegagalan pihak lawan (*counterpart*) untuk memenuhi kewajibannya. Risiko kredit mencakup kegagalan debitur melakukan pembayaran pinjaman atau pokok pinjaman pada saat jatuh tempo, akibatnya maka bank akan mengalami kerugian karena harus membayar beban bunga kepada nasabah. Risiko kredit diukur dengan Non Performing Loan (NPL). Semakin tinggi NPL menunjukkan semakin tinggi kredit bermasalah hal ini akan menurunkan pendapatan dan keuntungan yang diperoleh bank akibatnya kinerja keuangan bank akan menurun. Penelitian yang dilakukan Attar et al (2014) menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Bukti empiris yang mendukung jika risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2019) yang meneliti tentang bank umum di Indonesia periode 2014–2018 dan menemukan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan Pratama (2022) menemukan hal serupa pada bank BUMN, di mana peningkatan NPL berdampak menurunkan profitabilitas. Penelitian Siregar (2023) juga memperoleh hasil NPL memiliki hubungan negatif kuat dengan ROA pada bank konvensional. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) juga menemukan bahwa peningkatan NPL secara signifikan menurunkan ROA pada bank-bank umum nasional. Penelitian Athanasoglou, Brissimis, & Delis (2008): menemukan bahwa NPL berhubungan negatif dengan ROA bank di Eropa. Demikian juga dengan penelitian Demirgüç-Kunt & Huizinga (1999): membuktikan bahwa risiko kredit menurunkan margin bunga dan profitabilitas bank secara global. Berdasarkan hasil studi empiris di atas, diketahui bahwa semakin tinggi risiko kredit (NPL) maka semakin rendah kinerja keuangan bank (ROA), dengan demikian maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 :Risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan bank kelompok Danantara

Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Bank kelompok Danantara. Risiko Likuiditas merupakan risiko yang timbul akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas dapat melekat pada aktivitas fungsional perkreditan (penyediaan dana), aktivitas *treasury* dan investasi dan kegiatan koresponden dengan bank lain. Risiko likuiditas diukur dengan Loan to Deposit Ratio (LDR). Semakin tinggi rasio LDR suatu bank semakin baik karena semakin besar kemampuan bank untuk memberikan kredit kepada nasabahnya. Semakin besar kredit yang diberikan akan meningkatkan pendapatan bunga dan keuntungan yang diperoleh bank akibatnya kinerja keuangan bank akan meningkat. Menurut teori intermediasi keuangan (*financial intermediation theory*), bank memperoleh keuntungan terutama dari selisih bunga kredit dengan bunga simpanan. Semakin tinggi LDR, semakin optimal fungsi intermediasi berjalan, yang berarti semakin besar pula peluang bank

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

memperoleh pendapatan bunga. Namun, LDR yang terlalu tinggi (di atas 100%) dapat menimbulkan risiko likuiditas, karena bank kekurangan cadangan dana untuk memenuhi penarikan simpanan masyarakat. Jika LDR terlalu rendah, bank dianggap tidak optimal dalam menyalurkan dana, sehingga potensi laba berkurang. Hasil studi empiris memberikan bukti beragam. Hasil penelitian Ristati et al., (2018) menunjukkan bahwa risiko Likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian Wulandari (2020) menemukan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada bank konvensional di Indonesia. Penelitian Pratama (2022) juga menunjukkan bahwa LDR yang sehat mampu meningkatkan profitabilitas. Namun, penelitian Hutabarat (2021) menunjukkan hasil berbeda, di mana LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, kemungkinan karena adanya faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi dan pandemi COVID-19. Penelitian Pratama (2022) memberikan hasil bahwa LDR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, terutama ketika LDR melewati batas aman likuiditas ($>90\%$). Bank yang menghadapi krisis likuiditas cenderung mengambil langkah darurat seperti menjual aset atau menarik pinjaman jangka pendek, yang berdampak pada peningkatan biaya dan penurunan laba. Berdasarkan hasil studi empiris yang dilakukan terdahulu maka rumusan hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H2 : Risiko likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank kelompok Danantara

Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Bank kelompok Danantara. Kinerja keuangan bank tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor risiko, melainkan gabungan beberapa risiko. Risiko kredit yang terlalu tinggi dapat mengurangi profitabilitas, namun likuiditas yang sehat dapat mendukung fungsi intermediasi bank. Kombinasi pengelolaan kedua risiko ini sangat menentukan kemampuan bank menghasilkan laba yang berkelanjutan. Menurut teori CAMEL (Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity), kualitas aset (diukur dengan NPL) dan likuiditas (diukur dengan LDR) merupakan komponen penting dalam menilai kinerja perbankan. Jika kedua indikator dikelola dengan baik, bank akan mampu menghasilkan ROA yang optimal. Secara bersama-sama kedua variabel yaitu NPL dan LDR diyakini saling berinteraksi dalam memengaruhi kinerja keuangan bank. Bank yang tidak mampu mengelola kredit dan likuiditas secara efektif berisiko mengalami penurunan profitabilitas secara keseluruhan.

Studi empiris yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2023) membuktikan bahwa NPL dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Firmansyah (2022) menunjukkan bahwa NPL dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada bank BUMN. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2023) juga menyimpulkan bahwa kedua variabel risiko ini secara bersama-sama menentukan profitabilitas perbankan di Indonesia. Dengan demikian, pengaruh simultan kedua risiko menjadi penting untuk diuji, adapun hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

H3: Risiko kredit dan risiko likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Bank kelompok Danantara.

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif yang mempunyai tujuan untuk menguji pengaruh dua pengaruh variable independent yaitu risiko kredit (NPL) dan risiko likuiditas (LDR) terhadap variable dependen yaitu kinerja keuangan bank (ROA). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda. Pendekatan kuantitatif memungkinkan pengujian hipotesis secara objektif berdasarkan data numerik yang terukur

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan sampel yang dipilih adalah bank yang masuk dalam kelompok Danantara yang terdiri dari Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN) dan Bank Mandiri. Sampel penelitian yang dipilih mempunyai kriteria tertentu yaitu bank yang menerbitkan laporan tahunan secara konsiten dari tahun 2015 sampai dengan 2024. Periode pengamatan selama 10 tahun sehingga ada 40 data yang akan digunakan dalam penelitian ini

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa ratio keuangan tahunan yang terdiri dari ratio *Non Performing Loan* (NPL) yang digunakan untuk mengukur risiko kredit, ratio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas dan ratio *Return on Assets* (ROA) yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank. Sumber data diperoleh dari Laporan Tahunan (*Annual Report*) masing – masing bank dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2024, laporan publikasi OJK dan IDX, Website Bank BNI, BRI, BTN dan Bank Mandiri. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan menelaah dokumen berupa laporan keuangan yang dipublikasikan pada periode 2015 sampai dengan 2024

Variable dalam penelitian ini terdiri dari dua variable independent yaitu NPL dan LDR dan variable dependen yaitu ROA.

NPL digunakan untuk mengukur risiko kredit,
$$\text{NPL} = (\text{kredit bermasalah} / \text{total kredit}) \times 100\%$$

LDR digunakan untuk mengukur risiko likuiditas.
$$\text{LDR} = (\text{total kredit} / \text{dana pihak ketiga}) \times 100\%$$

ROA digunakan untuk mengukur kinerja bank.
$$\text{ROA} = (\text{Laba bersih} / \text{total asset}) \times 100\%$$

- Teknik analisis data untuk menjawab tujuan penelitian dilakukan sengan tahapan sebagai berikut :
- Analisis Statistik Deskriptif yaitu analisi yang menjelaskan tentang nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi
- Analisis Regresi Linear Berganda : $\text{ROA} = \alpha + \beta_1 \text{NPL} + \beta_2 \text{LDR} + \epsilon$
- Analisis Koefisien Determinasi (R^2) : digunakan untuk mengukur seberapa besar risiko kredit dan risiko likuiditas menjelaskan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan bank.
- Pengujian Hipotesis : (1) Uji Parsial (uji t) : untuk menguji pengaruh masing – masing

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

risiko kredit atau risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan bank; (2) Uji Simultan (uji F) : untuk menguji pengaruh risiko kredit dan risiko likuiditas secara bersama – sama terhadap kinerja keuangan bank

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana pengaruh risiko kredit (Non Performing Loan / NPL) dan risiko likuiditas (Loan to Deposit Ratio / LDR) terhadap kinerja keuangan (Return on Assets / ROA) bank kelompok Danantara. Analisis diawali dengan membahas statistik deskriptif, dilanjutkan dengan analisis regresi linear berganda dan diakhiri dengan pengujian hipotesis baik uji parsial maupun uji simultan. Sampel terdiri dari 4 bank dengan periode pengamatan selama 10 tahun sehingga ada 40 data yang digunakan dalam penelitian ini.

Analisis Statistik Deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran dari data yang digunakan dalam penelitian. Tabel 1 menunjukkan hasil statistic deskriptif dari data penelitian.

Tabel 1. Descriptive Statistics

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	40	0.13	4.03	2.39	1.029
NPL	40	0.97	4.78	2.61	0.847
LDR	40	67.44	113.4	89.91	8.369
Valid N (listwise)	40				

Dari Tabel 1 dapat dilihat rerata nilai NPL sebesar 2,61% hal ini menunjukkan bahwa jumlah kredit bermasalah kecil, nilai tersebut masih berada di bawah nilai maksimum yang disyaratkan oleh Bank Indonesia yaitu 5%. Rerata nilai LDR sebesar 89,91% hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya cukup baik, karena nilai LDR masih berada pada range yang ditentukan Bank Indonesia seperti yang tercantum di dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015, bahwa rasio LDR yang sehat berada pada kisaran 80% – 92%. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa bank cukup berhasil dalam menerapkan manajemen risiko yang memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangannya, yang ditunjukkan dengan nilai ROA yang positif. Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata rata ROA sebesar 2,39%, nilai ini menunjukkan jika kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan modal yang digunakan dalam operasionalnya cukup baik.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi Linear Berganda digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen yang terdiri dari risiko kredit dan risiko likuiditas terhadap variabel dependen yang terdiri dari kinerja keuangan bank kelompok Danantara. Hasil olah data dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini :

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	7,179	0,894	8,033	1,25 E-09
NPL	-0,946	0,104	-9,103	5,58 E-11
LDR	-0,026	0,011	-2,456	1,89 E-02
Koefisien Determinasi (R^2) = 0,761				
Signifikansi F = 3,16 E-12				

a. Dependent Variable: ROA

Dari tabel 2, persamaan regresi yang bisa dibuat adalah sebagai berikut :

$$ROA = 7,179 - 0,946 \text{ NPL} - 0,026 \text{ LDR} + \epsilon$$

Dari persamaan regresi di atas terlihat bahwa nilai konstanta sebesar 7,179 ini menunjukkan besarnya estimasi nilai ROA adalah 7,179% jika variable NPL dan LDR bernilai nol. Nilai ini menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki apabila tidak ada kredit bermasalah dan tidak ada tekanan likuiditas. Nilai koefisien NPL sebesar – 0,946 ini menunjukkan bahwa setiap NPL bertambah 1% maka ROA akan berkurang sebesar 0,946% dengan asumsi nilai LDR konstan. Hasil ini sejalan dengan teori yang mengatakan semakin tinggi kredit bermasalah maka semakin besar cadangan kerugian yang harus dibentuk oleh bank sehingga akan menurunkan laba yang akhirnya berdampak pada kinerja keuangan bank. Nilai koefisien LDR sebesar – 0,026 ini menunjukkan bahwa setiap nilai LDR bertambah 1% maka ROA akan berkurang sebesar 0,026% dengan asumsi nilai NPL konstan. Secara teoritis LDR yang terlalu tinggi menggambarkan risiko likuiditas yang tinggi karena bank terlalu agresif dalam menyalurkan dananya dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang telah dihimpun. Keadaan ini mempunyai potensi mengurangi fleksibilitas likuiditas bank dan akhirnya berdampak negatif terhadap kinerja keuangan bank. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,761 hal ini menunjukkan bahwa 76,1% variasi pada ROA dipengaruhi oleh NPL dan LDR secara bersama – sama sedangkan sisanya sebesar 23,9% variasi ROA disebabkan oleh faktor lain yang tidak ikut dalam model yang dibuat, misalnya efisiensi operasional, capital adequacy ratio dan faktor eksternal ekonomi makro seperti tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar.

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) bank kelompok Danantara. Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai koefisien NPL sebesar – 0,946 dengan nilai signifikansi risiko kredit sebesar 5,58 E-11, nilai ini kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan, artinya semakin kecil nilai NPL berarti semakin sedikit kredit bermasalah sehingga bisa meningkatkan pendapatan dan keuntungan yang akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan bank. Sebaliknya semakin meningkatnya ratio NPL berarti menambah beban cadangan kerugian kredit, menurunkan kualitas aset yang akhirnya menurunkan kinerja

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

keuangan bank. Semakin tinggi NPL mencerminkan semakin lemahnya manajemen risiko kredit yang dalam jangka panjang bisa menyebabkan menurunnya kepercayaan investor maupun nasabah terhadap bank. Dengan demikian hipotesis pertama yang berbunyi risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan bank kelompok Danantara dapat diterima. Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh Attar et al (2014), Dwi Indah (2016), Amelia (2020) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA pada bank-bank di Indonesia. Demikian juga dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Klein (2013) di Eropa Tengah dan Timur yang membuktikan bahwa kualitas aset yang buruk menjadi faktor utama menurunnya profitabilitas perbankan. Namun temuan penelitian yang dilakukan oleh Trevian et al (2019) dan penelitian Mardiana (2018) memberikan hasil yang berbeda yaitu NPL tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko kredit sangat penting hal ini bisa dilakukan melalui seleksi calon debitur yang ketat, memantau portofolio kredit yang berkelanjutan serta memperbaiki sistem penagihan kredit bermasalah.

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa risiko likuiditas (LDR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) bank kelompok Danantara. Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai koefisien LDR sebesar $-0,026$ dengan nilai signifikansi risiko likuiditas sebesar $1,89 E-02$, nilai ini kurang dari $0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa risiko likuiditas berpengaruh negatif signifikan, artinya semakin tinggi nilai LDR semakin besar kredit yang dapat disalurkan namun banyak kredit yang tidak terbayarkan di saat Indonesia dilanda COVID sehingga pendapatan bunga berkurang yang mengakibatkan laba perusahaan menurun akhirnya berdampak terhadap kinerja keuangan yang ikut menurun. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya ratio likuiditas dapat menurunkan profitabilitas bank. Dengan demikian hipotesis kedua yang berbunyi risiko likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank dapat diterima. Hasil penelitian ini mendukung temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Ristati et al., (2018) menunjukkan bahwa risiko Likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian Rahman (2022) menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, terutama ketika LDR melewati batas aman likuiditas. Penelitian Wulandari (2020) menemukan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada bank konvensional di Indonesia. Penelitian Pratama (2022) juga menunjukkan bahwa LDR yang sehat mampu meningkatkan profitabilitas.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Sudarsono dan Sudiyanto (2016), Attar et al (2014), Trevian et al (2019) dan Athanasoglou, Brissimis, & Delis (2008) menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa risiko likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan kata lain pengaruh LDR lemah terhadap profitabilitas. Dari temuan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa risiko likuiditas merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan profitabilitas bank, selain itu bank juga perlu mempertimbangkan faktor lain seperti kualitas aset, manajemen arus kas untuk menjaga profitabilitasnya.

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa risiko kredit dan risiko likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank kelompok Danantara. Tabel 2

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengaruh simultan dari risiko kredit dan risiko likuiditas sebesar 3,16 E-12, nilai ini kurang dari 0,05 hal ini menunjukkan jika risiko kredit dan risiko likuiditas secara bersama sama berpengaruh signifikan. Dengan demikian hipotesis ketiga yang berbunyi bahwa risiko kredit dan risiko likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank kelompok Danantara dapat diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sipatuhar, Sinaga, dkk (2020), Imani dan Pracoyo (2018), Natalia (2015), Ramadanti dan Meiranto (2015), Putri dan Sari (2020) dan Haryanto (2019), yang menyatakan bahwa risiko kredit (NPL) dan risiko likuiditas (LDR) berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas (ROA). Temuan ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa kinerja keuangan bank tidak terlepas dari manajemen risiko. Tingginya risiko kredit mengindikasikan menurunnya kualitas aset produktif karena meningkatnya kredit bermasalah. Hal ini akan berdampak terhadap turunnya laba yang diperoleh yang akhirnya akan menurunkan kinerja keuangan bank. Di sisi lain risiko likuiditas yang tinggi menyebabkan bank mempunyai potensi kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Keterkaitan antara risiko kredit dan risiko likuiditas menunjukkan bahwa kedua risiko ini saling berinteraksi dalam mempengaruhi kinerja keuangan bank. Dengan demikian maka bank perlu melakukan manajemen risiko yang komprehensif karena adanya keterkaitan antara risiko kredit dan risiko likuiditas dalam menentukan kinerja keuangan bank.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan baik secara partial maupun secara simultan, hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Secara partial, risiko kredit yang diproxykan dengan Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproxykan dengan Return on Assets (ROA) pada bank kelompok Danantara, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 5,58 E-11, nilai ini kurang dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan, artinya semakin kecil nilai NPL berarti semakin sedikit kredit bermasalah sehingga bisa meningkatkan pendapatan dan keuntungan yang akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan bank. Sebaliknya semakin besar ratio NPL berarti menambah beban cadangan kerugian kredit, menurunkan kualitas aset yang akhirnya menurunkan kinerja keuangan bank. (2) Secara partial, risiko likuiditas yang diproxykan dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproxykan dengan Return on Assets (ROA) pada bank kelompok Danantara, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi 1,89 E-02, nilai ini kurang dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa risiko likuiditas berpengaruh negatif signifikan, artinya semakin tinggi nilai LDR semakin besar kredit yang dapat disalurkan namun banyak kredit yang tidak terbayarkan di saat Indonesia dilanda COVID sehingga pendapatan bunga berkurang yang mengakibatkan laba perusahaan menurun akhirnya berdampak terhadap kinerja keuangan yang ikut menurun. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya ratio likuiditas dapat menurunkan profitabilitas bank. (3) Secara simultan risiko kredit dan risiko likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank kelompok Danantara, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 3,16 E-12, nilai ini kurang dari 0,05. Hasil ini menunjukkan jika risiko kredit dan risiko likuiditas secara bersama sama berpengaruh

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

signifikan. Keterkaitan antara risiko kredit dan risiko likuiditas menunjukkan bahwa kedua risiko ini saling berinteraksi dalam mempengaruhi kinerja keuangan bank. Dengan demikian maka bank perlu melakukan manajemen risiko yang komprehensif karena adanya keterkaitan antara risiko kredit dan risiko likuiditas dalam menentukan kinerja keuangan bank.

Referensi

- Amelia, M. (2020). Pengaruh NPL, BOPO, dan CAR terhadap ROA pada bank umum di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 12(2), 201–215.
- Athanasoglou, P. P., Brissimis, S. N., & Delis, M. D. (2008). Bank-specific, industry-specific and macroeconomic determinants of bank profitability. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 18(2), 121–136. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2006.07.001>
- Attar, D., Islahuddin, & Shabri, M. (2014). Pengaruh penerapan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal*, 3(1), 10–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3589.4882>
- Bank BNI. (2016–2024). *Annual report*. Jakarta: PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
- Bank BRI. (2016–2024). *Annual report*. Jakarta: PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
- Bank BTN. (2016–2024). *Annual report*. Jakarta: PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
- Bank Mandiri. (2016–2024). *Annual report*. Jakarta: PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.
- Berger, A. N., & Bouwman, C. H. S. (2009). Bank liquidity creation. *Review of Financial Studies*, 22(9), 3779–3837. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhn104>
- Demirgüç-Kunt, A., & Huizinga, H. (1999). Determinants of commercial bank interest margins and profitability: Some international evidence. *The World Bank Economic Review*, 13(2), 379–408. <https://doi.org/10.1093/wber/13.2.379>
- Dendawijaya, L. (2016). *Manajemen perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dwi Indah. (2016). Pengaruh non-performing loan dan capital adequacy ratio terhadap profitabilitas. *Management Analysis Journal*, 5(2).
- Freixas, X., & Rochet, J.-C. (2008). *Microeconomics of banking* (2nd ed.). MIT Press.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Basic econometrics* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Haryanto, A. (2019). Analisis pengaruh non-performing loan dan loan to deposit ratio terhadap profitabilitas perbankan. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 7(1), 45–59.
- Hezqi Trevian, et al. (2019). Pengaruh penerapan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan perbankan (studi kasus pada 10 bank terbesar di Indonesia berdasarkan total aset tahun 2017, periode 2013–2017).
- Hutabarat, R. (2021). Pengaruh risiko kredit dan risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan bank umum konvensional di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(3), 210–225.

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

Jorion, P. (2007). *Value at risk: The new benchmark for managing financial risk* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.

Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Klein, N. (2013). Non-performing loans in CESEE: Determinants and impact on macroeconomic performance. *IMF Working Paper; WP/13/72*.

Mardiana, M. (2018). The effect of risk management on financial performance with good corporate governance as a moderation variable. *Management and Economics Journal (MEC-J)*, 2(3), 308. <https://doi.org/10.18860/mec-j.v0i0.5223>

Mishkin, F. S. (2015). *The economics of money, banking, and financial markets* (10th ed.). Pearson.

Natalia, P. (2017). Analisis pengaruh risiko kredit, risiko pasar, efisiensi operasi, modal, dan likuiditas terhadap kinerja keuangan perbankan (studi kasus pada Bank Usaha Milik Negara yang terdaftar di BEI, periode 2009–2012). *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan*, 1(2), 62–73.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2017–2024). *Laporan profil industri perbankan Indonesia*. Jakarta: OJK.

Pandia, F. (2012). *Manajemen dana dan kesehatan bank*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pasiouras, F., & Kosmidou, K. (2007). Factors influencing the profitability of domestic and foreign commercial banks in the European Union. *Research in International Business and Finance*, 21(2), 222–237. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2006.03.007>

Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 tentang penilaian kualitas aset bank umum.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 tentang perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang giro wajib minimum bank umum dalam rupiah dan valuta asing bagi bank umum konvensional.

Pratama, A. (2022). Analisis pengaruh NPL, LDR, dan CAR terhadap ROA pada bank konvensional. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 18(2), 123–137.

Rahmawati, D. (2022). Hubungan NPL dan LDR terhadap profitabilitas bank syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 10(1), 25–40.

Ristati, Nazir, & Nurul, M. (2018). Pengaruh penerapan manajemen risiko terhadap kepuasan kinerja keuangan pada bank pembangunan daerah di Indonesia. *Jurnal Visioner & Strategis*, 7(1), 41–50.

Santoso, R. (2019). Pengaruh NPL terhadap profitabilitas bank umum di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 23(3), 211–225.

Sari, D., & Nugroho, A. (2023). Pengaruh risiko kredit dan risiko likuiditas terhadap profitabilitas bank di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan*, 15(2), 120–135.

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

Shen, C. H., & Chang, Y. (2006). Do regulations affect banking performance? Government regulations and bank profitability in Taiwan. *Journal of Banking & Finance*, 30(7), 1993–2014. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2005.07.034>

Sipahutar, T. T., Sinaga, Y. S., Effendy, A. N., Silalahi, N., & Ginting, A. Y. (2020). Pengaruh kecukupan modal, kredit, likuiditas dan risiko operasional terhadap profitabilitas perbankan konvensional di BEI. *Jurnal of Admiration*, 1(7), 964–973.

Siregar, A. (2023). Pengaruh risiko kredit dan likuiditas terhadap kinerja keuangan bank BUMN. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(3), 55–72.

Spence, M. (1973). Job market signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.

Sudarsono, H., & Sudiyatno, B. (2016). Pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas bank umum syariah. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 20(2), 217–227.

Wulandari, M. (2020). Loan to deposit ratio dan pengaruhnya terhadap profitabilitas bank pembangunan daerah. *Jurnal Ekonomi Regional*, 8(2), 77–88.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)